

## **MODEL KURIKULUM DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI MI WAHID HASYIM**

Litfia Pujarisma<sup>1</sup>, Rahmawati<sup>2</sup>, Andi Prastowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>2</sup>PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>3</sup>PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

[123204081008@student.uin-suka.ac.id](mailto:123204081008@student.uin-suka.ac.id),

[223204081023@student.uin-suka.ac.id](mailto:223204081023@student.uin-suka.ac.id), [3anditarbiyah@gmail.com](mailto:3anditarbiyah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article reveals the results of research on the curriculum model and its relevance in daily life, where the curriculum is a concept in every learning. The use of the curriculum at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim is currently still using 2 curricula in the learning process, namely: (1) Curriculum 2013 for grades 2, 3, 5 and 6; and (2) Independent Curriculum for grades 1 and 4. In this application, of course, it is the embodiment of the principle of relevance, the principle of flexibility, the principle of continuity, the principle of practicality and the principle of effectiveness. These curriculum principles are of course the basis of goals or guidelines in every process of teaching and learning activities at Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. So that learning at MI Wahid Hasyim can strive with the existing curriculum principles. This study uses case study research that focuses on qualitative. Qualitative research carried out is by observation and interviews to find out an existing event. In this study, the researcher conducted research directly at the Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hashim school. Then the interviewer is a representative of the madrasah of the curriculum section as well as the homeroom teacher of class 5B. It is hoped that this research will be able to provide benefits to the general public about the curriculum model and its relevance in daily life.*

*Keywords: curriculum model, curriculum principle, learning*

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengungkapkan hasil penelitian tentang model kurikulum dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dimana kurikulum merupakan konsep dalam setiap pembelajaran. Penggunaan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim saat ini masih menggunakan 2 kurikulum dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3, 5 dan 6; dan (2) Kurikulum Independen untuk kelas 1 dan 4. Dalam aplikasi ini, tentu saja, itu adalah perwujudan dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip kepraktisan dan prinsip efektivitas. Prinsip-prinsip kurikulum ini tentunya menjadi dasar tujuan atau pedoman dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. Sehingga pembelajaran di MI Wahid Hasyim

dapat berjuang dengan prinsip-prinsip kurikulum yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang berfokus pada kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui peristiwa yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. Kemudian pewawancara adalah perwakilan madrasah bagian kurikulum sekaligus wali kelas 5B. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum tentang model kurikulum dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: model kurikulum, prinsip kurikulum, belajar

### **A. Pendahuluan**

Pemikiran manusia yang berkembang setiap saat mampu memberikan keterbatasan pada pendidikan yang akan dapat berubah sewaktu-waktu (Rahman & Munandar, 2022). Perubahan sistem pendidikan ditemukan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan baik secara strategis maupun teknis. Hal ini tentunya dapat menambah komponen baru dari sistem pendidikan sehingga dalam proses perubahan akan menghasilkan teori-teori baru dalam pendidikan. Selain itu, para ahli di bidang pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan mampu mempelajari kemajuan teknologi dalam perubahan pendidikan. Dengan cara yang sama, pendidikan dalam pembelajaran selalu hadir sampai saatnya yang akan datang. Dengan demikian, pandangan seseorang tentang makna pendidikan atau makna pendidikan di tempat lain akan

menghasilkan makna atau maksud pendidikan yang tidak relevan. Sehingga memang ada beberapa teori yang dapat memperkuat pendidikan. Oleh karena itu, sebelum ada hasil baru terkait makna dan makna pendidikan, teori dan temuan yang ada masih relevan untuk dijadikan dasar proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan kegiatan baik di lembaga formal maupun non formal yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas dan layanan keilmuan yang bermanfaat. Dari dunia Pendidikan, kita tahu adaptasi, sosialisasi, karakter dan banyak hal lain yang kita dapatkan.

Mengenai Pendidikan, tentunya didasarkan pada ranah kurikulum di Indonesia. Kurikulum di Indonesia nomaden, artinya selalu bergerak. Dengan kata lain, kurikulum di Indonesia juga tidak selalu sama, hampir setiap tahun selalu berubah

dengan sistem dan konsep yang berbeda. Hal ini ditujukan untuk kurikulum menyesuaikan dengan perkembangan zaman di dunia, khususnya Indonesia.

Kurikulum merupakan kegiatan yang strategis untuk mencapai proses pendidikan menuju tujuan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemampuan siswa (Fitriah, 2018). PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Standar Pendidikan Standar Kompetensi Lulusan dijelaskan dalam pasal 26, yaitu "Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan (PP RI No 19, 2005)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas model kurikulum dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian dalam

konteks khusus yang alami dan dengan menggunakan berbagai metode alami. Penelitian kualitatif deskriptif difokuskan pada permasalahan berdasarkan fakta yang dilakukan baik dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2002) Nana Sujana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di masa kini.

Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian secara ilmiah yang mampu memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Suggestion, 2015). Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif adalah metode analisis langkah-langkah yang harus diambil, sumber data yang jelas, waktu penelitian, pengolahan data, analisis data untuk mendapatkan data yang signifikan (Oktaviani & Setiawan, 2020).

Peneliti melakukan penelitian di salah satu SD berbasis Islam, yaitu di MI Wahid Hasyim. MI Wahid Hasyim terletak di Jl. Cendrawasih No. 001, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, DI. Yogyakarta. MI Wahid

Hasyim adalah salah satu MI di Kecamatan Depok. Program unggulan MI Wahid Hasyim dalam ranah kurikulum adalah tahfidzul Quran, *fun learning* dan *project-based learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti seorang wakil kepala madrasah di bidang kurikulum bernama Ibu Nila Safitri, S.Pd sebagai narasumber. Ia lahir di Temanggung, 17 Februari 1997. Saat ini beliau menjabat sebagai wakil ketua kurikulum dan wali kelas kelas 5B. Selain itu, peneliti mendatangi langsung MI Wahid Hasyim pada Senin, 2 Oktober 2023 selama jam kerja MI Wahid Hasyim.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Peneliti melakukan penelitiannya dengan cara wawancara langsung dengan kepala MI Wahid Hasyim. Kemudian dari data wawancara tersebut dianalisis dan dikembangkan sehingga dapat menjadi unit data yang relevan.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Nama : Nila Safitri, S. Pd  
Jabatan : Kurikulum  
Sekolah : MI Wahid Hasyim

**Tabel 1 Hasil Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang kurikulum?	Menurut saya, kurikulum itu adalah suatu yang menjadi pedoman dalam pembelajaran di suatu sekolah. Jadi baik perencanaan, program, maupun aktivitas yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran itu sudah tersusun semuanya disitu. Jadi nanti seperti ibaratnya seperti pedoman dalam semua kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.
2	Mengapa di setiap sekolah dibutuhkan kurikulum?	Yaa karena kurikulum itu tadi kan sebagai pedoman, sebagai acuan. Jadi untuk segala perencanaanya mau dibuat seperti apa, targetnya seperti apa, kemudian cara mencapai targetnya itu juga dengan cara seperti apa. Itu juga kan semuanya kan tercantum di dalam kurikulum itu. Jadi kita menggunakan metode apa, mau mencapai target

		yang bagaimana. Itu semuanya sudah terprogram disitu. Jadi yaa memang kurikulum itu sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.			melibatkan anak-anak aktif dalam belajar. Karena kebetulan anak-anak di MI Wahid Hasyim sangat-sangat aktif. Jadi mereka butuh pembelajaran yang berbeda dari biasanya yang lebih membuat mereka itu akiof untuk eksplor, untuk suatu secara langsung, kemudian untuk mengekspresikan diri mereka gitu.
3	MI Wahid Hasyim menggunakan model kurikulum seperti apa yang kaitannya dalam kehidupan sehari-hari anak?	Kalau di MI Wahid Hasyim sendiri kurikulumnya yang dilaksanakan itu ada dua macam. Jadi kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka. Tapi untuk K13 ini kan utnuk beberapa kelas masih menggunakan K13 dan Sebagian kelas itu sudah menggunakan kurmer. Tapi untuk kegiatan-kegiatannya kurang lebih justru hampir sama. Hanya dari dinas saja mungkin untuk secara formalnya gitu yaa itu berbeda. Tapi kalau, kalau kegiatannya atau aktivitas pembelajarannya itu baik di kurikulum 13 maupun kurikulum merdeka yang baru diterapkan itu sudah hampir sama. Karena sebelum kita menerapkan kurmer itu kita sudah membuat beberapa inovasi dalam pembelajaran yang			
4	Ada beberapa kelas yang menggunakan Kurikulum 2013 dan Sebagian kelas menggunakan kurikulum merdeka. Termasuk ke dalam kelas berapa saja?				Kalau yang masih menggunakan kurikulum 2013 itu kelas 2, 3, 5 dan 6. Yang sudah menggunakan kurmer itu baru kelas 1 dan kelas 4.
5	Berarti memang dari dinas juga belum diwajibkan untuk semuanya kurmer?				Eumm, karena ini kita baru percobaan. Untuk yang, untuk pelaksanaanya memang baru bertahap dari kelas 1 dan kelas 4 dulu. Mungkin yang tahun selanjutnya juga sudah yaa pasti sih karena yang kelas 1 naik ke kelas 2, itu kan menggunakan kurmer kan. Ga mungkin dari kurmer ke K13. Jadi bertahap aja sih dan prosesnya lebih mudah.

6	Kegiatan kehidupan sehari-hari apa saja yang sudah disusun di MI Wahid Haysim yang berkaitan dengan model kurikulum (K13 dan kurikulum merdeka)?	<p>Contoh kegiatannya kalau untuk anak-anak itu misalnya di kurikulum merdeka itu ada P5, kemudian group project. Di kurikulum K13 itu dari kelas 2, 3, 5 dan 6 ada group project. Jadi project class. Kadanag itu project berkelompok kadang itu project class. Seperti misalnya dari seni, berarti menampilkan hasil karya kreasi kerajinan tangan ataupun tari itu tapi juga ada kaya dipentaskan semacam pagelaran. Terus juga dalam kehidupan sehari-hari itu mungkin lebih ke ini yaa, missal kalau kita punya tema dalam kurikulum merdeka. Misalnya untuk pengolahan barang-barang bekas. Itu kita membuat itu bukannya anak-anak mencari barang bekas diluar. Tapi dari yang ada di sekolah sendiri, misalnya botol-botol yang berasal dari kantin, itu misalnya anak-anak nanti membuangnya bukan ke tempat</p>	sampah tapi buangnya khusus ke tempat botol yaa botol, tutup botol ya tutup botol, kardus. Ya itu jadi Ketika mereka butuh membuat kerajinan tangan atau mereka mau memanfaatkan itu di sekolah ada. Dan itu tidak hanya diterapkan di kelas yang hanya menggunakan kurmer saja tetap yang K13 juga menggunakannya.
7	Bentuk relevan antara model kurikulum (K13 dan kurikulum merdeka)?	<p>lya. Karena menurut kami disini anak-anak itu memang butuh untuk mengekspresikan dari kreativitas mereka, kemudian dari rasa percaya diri mereka, juga mereka harus mendapatkan wadah yang lebih. Bukan hanya sekedar belajar itu di kelas. Jadi memang apa ya, kita berusaha untuk selalu berinovasi dan ternyata di tahun-tahun selanjutnya itu pemerintah menerapkan kurikulum merdeka. Dan untuk MI Wahid Hasyim sendiri tidak terlalu keberatan karena anak-anak juga sudah terbiasa</p>	

		dengan hal seperti itu.	lainnya. Kemudian suatu kurikulum yang dapat kita pelajari tentunya berfokus keada mata pelajaran dan berkaitan dengan kehidupan sosial (Fujiawati, 2016). Hal demikian tentunya dapat saling mendukung dengan menggunakan rasa dan
8	Tema apa yang di ambil MI Wahid Hasyim dalam menerapkan kurikulum merdeka?	Eumm, untuk temanya itu gaya hidup berkelanjutan.	membantunya merupakan hal yang sangat luar biasa.

### A. Konsep Kurikulum

Kurikulum merupakan alat sebagai proses penjamin keberhasilan dalam sebuah pembelajaran (Fujiawati, 2016). Kurikulum secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “curir” artinya “pelari” dan “curere” yang diartikan sebagai “tempat berlari”. Secara istilah kurikulum adalah seperangkat rencana dan sebuah system pengaturan mengenai modul isi, tujuan dan pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Artinya adalah, bahwa kurikulum adalah sebuah cara pada suatu system untuk mencapai garis tujuan yang diinginkan (Arifin, 2013).

Kurikulum dalam dunia Pendidikan tentunya berbagai macam variasi yang mampu untuk mengkolaborasikan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum yang

lainnya. Kemudian suatu kurikulum yang dapat kita pelajari tentunya berfokus keada mata pelajaran dan berkaitan dengan kehidupan sosial (Fujiawati, 2016). Hal demikian tentunya dapat saling mendukung dengan menggunakan rasa dan

membantunya merupakan hal yang sangat luar biasa.

Menurut Mac Donald dalam Widyastono mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang dapat memberika pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar agar selalu efektif dan efesiensi (Widyastono, 2015). Menurut pengertian kurikulum menurut Mac Donald dalam Widyastono adalah bahwa kurikulum merupakan sebuah pedoman Pendidikan yang mencakup latar belakang, isi, bahan pembelajaran, media yang digunakan dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Model kurikulum menurut Ralp W. Tyler menggunakan langkah-langkah penyusunan pertanyaan yang merupakan parameter penyusunan kurikulum (Widyastono, 2015). Diantara pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?

2. Pengalaman Pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mendapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana pengalaman Pendidikan ini dapat dikelola secara efektif?
4. Bagaimana kita dapat memutuskan bahwa tujuan Pendidikan ini telah tercapai?

Dari empat pertanyaan tersebut ada empat langkah dalam mengembangkan kurikulum, yakni merumuskan tujuan, merumuskan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar dan mengevaluasi. Bila digambarkan sebagai berikut:(Yulaewati, t.t.).

Tujuan      Pengalaman Belajar      Pelaksanaan      Penilaian

**Gambar 1.** *Empat Langkah Mengembangkan Kurikulum*

### **B. Prinsip Kurikulum**

Model pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat dapat menciptakan prinsip baru. Dengan demikian, dalam

implementasi penggunaan kurikulum di setiap sekolah dapat menggunakan prinsip yang berbeda. Sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh, 2011). prinsip umum yang dapat diperhatikan sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang dapat membangunnya. Adapun prinsip-prinsip umum ialah sebagai berikut:

#### 1. Prinsip Relevansi

Relevansi memiliki makna yang sesuai. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologi) (Soetopo & Soemanto, 1986).

#### 2. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan prinsip kurikulum dimana kurikulum harus memiliki sifat yang lentur. Kurikulum pada dasarnya untuk menyiapkan kehidupan saat

ini dan masa yang akan datang, di tempat ini atau di tempat lain. Dalam prakteknya tentunya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu kemampuan dan latar belakang (Setiyadi dkk., 2020).

### 3. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan pada proses Pendidikan tentunya tidak terputus-putus, sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang disediakan kurikulum hendaknya antara tingkat kelas yang satu dengan tingkat kelas yang lainnya. Antara Pendidikan yang satu dengan Pendidikan yang lainnya. Antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Sehingga dari proses tersebut hadir sebuah Kerjasama dan komunikasi antara pengembangan kurikulum Pendidikan dasar dan pendidikan tinggi (Setiyadi dkk., 2020).

### 4. Prinsip Praktis

Kurikulum yang bagus dan ideal menurut keahlian dan sangat khusus bahkan mahal biaya pendidikannya. Maka kurikulum dapat dilaksanakan karena keterbatasan. Baik

keterbatasan waktu, tempat, biaya, operasional dan keterbatasan lainnya. Kurikulum bukan hanya sebatas ideal, tetapi juga praktis (Setiyadi dkk., 2020).

### 5. Prinsip Efektivitas

Efektivitas pada sebuah kurikulum adalah sebuah proses sudah sampai mana pelaksanaannya yang sudah disesuaikan dengan perencanaan pada kurikulum tersebut. Efektivitas disini dapat dilihat dari sisi guru mengajar dan siswa sebagai subjek proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar ada pada subyek Pendidikan dengan memilih jenis-jenis metode dan alat yang dipandang (Setiyadi dkk., 2020).

### 6. Relevansi Kurikulum dalam Kehidupan Sehari-hari

Relevansi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari di MI Wahid Hasyim tentunya sangat akurat dengan adanya model pengembangan kurikulum. Dimana MI Wahid Hasyim saat ini menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3, 5 dan 6, dan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4. Namun sebelum adanya

kurikulum merdeka diterbitkan, MI Wahid Hasyim sudah mulai mengupayakan proses pembelajaran seperti layaknya kurikulum merdeka. Dengan kata lain, MI Wahid Hasyim mengupayakan suatu system pembelajaran yang mampu mengetahui baik kondisi psikis anak maupun kondisi pembelajaran yang lainnya.

### **E. Kesimpulan**

Dalam proses pembelajaran di MI Wahid Hasyim, proses pembelajaran kurikulum terbagi menjadi 2, yaitu: (1) Kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3, 5 dan 6; dan (2) Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Hal ini adalah sebuah proses percobaan pada kurikulum merdeka. Namun pada prakteknya, MI Wahid Hasyim sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak 2 tahun silam. Sehingga saat ini, penggunaan kurikulum merdeka merupakan suatu kelengkapan administrasi madrasah pada dinas Pendidikan.

Proses belajar mengajar di MI Wahid Hasyim sudah terlaksana pada kehidupan sehari-hari, seperti: anak mampu berkreatifitas dari pengolahan barang yang ada di MI Wahid Hasyim.

Sehingga hal-hal atau barang-barang yang sudah tidak bisa digunakan, dapat di daur ulang Kembali dan menghasilkan karya yang menarik.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung). Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta). Sekretariat Jenderal.
- Fitriah. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler. *An-Nahdhah, Vol. 11, No. 21*.
- Fitroh. (2011). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian. *Studia Informatika, No. 2*.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 1, No. 1*.
- Moleong, J. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Cetakan ke 1). PT Remaja Rosdakarya. 2002. Hal: 13.
- Oktaviani, R. D., & Setiawan, I. (2020).

- Pengelolaan Bisnis Sanggar Senam Aerobik di Kabupaten Rembang. Indonesian Journal for Physical Education and Sport. Universitas Negeri Semarang.*
- PP RI No 19. (2005). *PP RI No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Standar Pendidikan Standar Kompetensi Lulusan. Pasal 26.*
- Rahman, A., & Munandar, A. S. (2022). Pengertian Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, 2.*
- Setiyadi, B., Revyta, & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Kependidikan, Vol. XIV, No. 1.*
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1986). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan 1986* (Jakarta). Bina Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung). Alfabeta.
- Widyastono, H. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari kurikulum 2004, kurikulum 2006 ke kurikulum 2013.* (Jakarta). Bumi Aksara.
- Yulaewati, E. (t.t.). [Op. cit].